Globethics Repository



Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman Metode Tafsir Double Movement

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see https://www.globethics.net. Data and content policy of Globethics Repository see https://repository.globethics.net/pages/policy.

Item Type	Journal volume
Authors	Sumantri, Rifki Ahda
Publisher	IAIN Purwokerto
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-11-08 02:56:59
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/154269

HERMENEUTIKA AL-QUR'AN FAZLUR RAHMAN METODE TAFSIR *DOUBLE MOVEMENT*

Oleh Rifki Ahda Sumantri
Mahasiswa Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

This paper will describe the method of assessment of Al-Quran using Double Movement Interpretation. A new approach that emphasizes on awareness of the text, context, and contextualization. The historical characteristic of Al-Qur'an led to the emergence of the idea and theory of hermeneutic (method of interpretation). This theory became work-effort which is so urgent to be developed in understanding the meaning of Al-Qur'an as a whole. It is hoped that the theological and legal ethics parts can be placed in a whole (total) coherent.

Fazlur Rahman criticized that the classical interpretation methods tend to use the approach in interpreting Al-Qur'an separately, resulting the emergences of new problems. The interpreters have implemented the appropriate interpretation of the verse-by-verse chronology in the codex, although sometimes they also refer to other verses.

Fazlurrahman assumed that the relationship pattern or model of the revelation built between Al-Qur'an (The Text), God (Allah) is the author, and Muhammad (The Reader and The Author). The assumptions that Muhammad is the receiver and speaker asserted that Muhammad participated in psychology, both in mental and intellectual in acceptance that revelation

Key Words : Al-Quran , Method , Hermeneutics , Fazlurrahman , Tafsir.

Abstrak

Tulisan ini akan menjelaskan metode pengkajian Al-Qur'an dengan menggunakan metode Tafsir Double Movement. Sebuah pendekatan baru yang menekankan pada kesadaran pada teks (*text*), konteks (*context*), dan kontekstualisasi. Sifat Al-Qur'an yang bersifat historis menyebabkan munculnya gagasan dan teori hermeneutika (metode penafsiran). Teori ini menjadi kerja-usaha yang sangat mendesak untuk dikembangkan dalam memahami makna Al-Qur'an secara utuh. Harapannya, bagian-bagian teologis dan etika legalnya dapat ditempatkan dalam keseluruhan (totalitas) yang padu.

Fazlur Rahman mengkritisi bahwa metode penafsiran klasik cenderung menggunakan pendekatan dalam menginterpretasikan al-Qur'an secara terpisah-pisah, sehingga mengakibatkan munculnya persoalan baru. Para *mufassir* telah menerapkan penafsiran ayat per ayat sesuai kronologinya dalam *mushaf,* kendati terkadang merujuk kepada ayat yang lain.

Fazlurrahman mengasumsikan bahwa pola hubungan atau model pewahyuan yang dibangun antara al-Qur'an (sebagai sebuah teks, *The Text*), Allah adalah pengarang (*The author*), dan Muhammad (*The Reader and the author*). Pengasumsian Muhammad sebagai penerima sekaligus pembicara ini menegaskan bahwa secara psikologi Muhammad berpartisipasi baik mental maupun intelektual dalam penerimaan wahyu itu

Kata-Kata Kerja: Al-Qur'an, Metode, Hermeneutik, Fazlurrahman, Tafsir.

Pendahuluan

Studi Islam, yang mencakup studi teks dan sosial, tentunya harus terus dikembangkan, sehingga memiliki kekayaan dan varian-varian temuan yang akan bermanfaat bagi eksistensi keilmuan ini dan memiliki manfaat pragmatis bagi masyarakat. Integrasi dan interkoneksi Studi Islam dengan bidang-bidang ilmu lain jelas tak terelakkan. Kajian teks dalam Studi Islam merupakan salah satu bagian penting yang perlu mendapatkan perhatian. Pengembangan kajian ini bisa dilakukan dengan mencoba mengaitkan dengan bidang-bidang lain, seperti Lingusitik dan Hermeneutika[1].

Integrasi Hermeneutika (*Hermeneutics*), yang dalam arti luas mencakup *Hermeneuse* (praktik penafsiran), *hermeneutics* (hermeneutika dalam arti sempit, yakni ilmu tentang metode-metode penafsiran), *philosophical hermeneutics* (hermeneutika filosofis), dan *hermeneutical philosophy* (filsafat hermeneutis), ke kajian al-Qur'an dan Hadis hingga saat ini masih diperdebatkan di kalangan pemikir Muslim. Banyak dari mereka menolak secara keseluruhan, sebagian yang lain menerimanya secara keseluruhan dan sebagian yang lain menerima atau menolaknya tidak secara keseluruhan[2].

Al-Qur'an merupakan bukti kebenaran Nabi Muhammad saw sekaligus petunjuk untuk umat manusia kapan dan dimanapun, memiliki berbagai macam keistimewaan. Kesitimewaan tersebut antara lain susunan bahasanya yang unik dan mempesonakan[3], sifat agung yang tidak seorangpun mampu mendatangkan hal yang serupa, bentuk undang-undang yang komprehensif melebihi undang-undang buatan manusia, memuat pengetahuan yang tidak bertentangan dengan pengetahuan umum yang dipastikan kebenarannya, memenuhi segala kebutuhan manusia[4], mengandung makna-makna yang dapat dipahami oleh siapa pun yang memahami bahasanya walaupun tingkat pemahaman mereka berbeda[5], sesuai dengan kecenderungan, *interest,* dan motivasi *mufassir,* sesuai dengan misi yang diemban, kedalaman dan ragam ilmu yang dikuasai[6], serta kemampuan dan kondisi sosio kultural yang membangun karakter dan kondisi sosio kultural masyarakat yang dihadapi.

---

[1] Syafa'atun Almirzanah & Sahiron Syamsuddin, ed., *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'an dan Hadis: Teori dan Aplikasi,* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), hlm. vii.

[2] Sahiron Syamsuddin, ed., *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadis,* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010), hlm. v.

[3] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat,* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 75.

[4] Said Agil Husin Al Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki,* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 79.

[5] *Ibid,* hlm. 33.

[6] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat,* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 75.

Berawal dari permasalahan tersebut, peran dari penafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an merupakan faktor yang urgen dan dominan dalam implementasi penafsiran Al-Qur'an secara komprehensif. Dalam makalah ini akan dibicarakan mengenai pemikiran Fazlur Rahman tentunya mengenai Hermeneutika Al-Qur'an. Semoga makalah ini dapat memberikan kontribusi terhadap khasanah keilmuan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta khususnya, dan bagi masyarakat pada umumnya. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan makalah ini. Terima kasih, selamat membaca.

Konsep dan Gambaran Umum Hermeneutika Al-Qur'an

Metode hermeneutika menekankan kesadaran pada teks (*text*), konteks (*context*), dan kontekstualisasi. Maka semua itu juga telah menjadi bagian dari kesadaran para *mufassir* klasik. Kajian terhadap teks (*text*) misalnya, telah menjadi instrumen dasar para *mufassir* dan *usuli* (ahli usul fikih). Aspek kontekstualisasi juga tidak lepas dari perhatiaan beberapa pengkaji al-Qur'an periode klasik. Kajian terhadap konsep *maslahah* atau *maqasid al-syari'ah* bisa dimasukkan dalam ranah ini. *Maqasid al-syari'ah* dimaksudkan sebagai hasil penafsiran atau produk ijtihad benar-benar mampu membawa kebaikan bagi umat. Kitab-kitab ushul fikih karya Sarjana Muslim klasik telah memberikan porsi yang cukup signifikan mengenai hal tersebut[7].

Martin Heidegger (1889-1976) menempatkan hermeneutika dalam kerangka ontology. Menurut Heidegger, hakikat eksistensi manusia adalah memahami, yang membedakannya dengan yang lain. Perkembangan hermeneutika ini sejak Schleiermacher sampai Paul Ricoeur, dapat dikatakan sebagai perkembangan hermeneutika modern, yang selanjutnya menjadi tradisi hermeneutika Barat. Paul Ricoeur mengembangkan hermeneutika sebagai metodologi untuk meneliti peristiwa manusia atau tindakan manusia. Dalam esai Ricoeur, ia menjelaskan asumsi metodologinya bahwa tindakan yang bermakna dari perilaku manusia dianggap sebagai teks yang setara dengan teks-teks tertulis[8]. Dalam perkembangannya, hermeneutika bukan bertujuan untuk merekonstruksi pikiran kreatif penulis teks, tapi sebaliknya mengembangkan konstruksi atau produksi pemahaman makna dari teks sesuai dengan konteks pembacanya. Di antara tokoh filsafat Barat yang mengembangkan hermeneutika konstruktif adalah H.G. Gadamer dan Paul Ricoeur. Proses pemahaman terhadap teks berdasarkan konteks pembacanya, sehingga menjadi hermeneutika yang bersifat memproduksi atau mengkonstruksi pemahaman baru sesuai dengan situasi pembaca teks saat itu baik secara tempat maupun waktu[9].

Sifat Al-Qur'an yang bersifat historis menyebabkan munculnya gagasan dan teori hermeneutika (metode penafsiran). Teori ini menjadi kerja-usaha yang sangat mendesak untuk dikembangkan dalam memahami makna Al-Qur'an secara

[7]Sahiron Syamsuddin, ed., *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadis,* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010), hlm. 4.

[8]Syafa'atun Almirzanah & Sahiron Syamsuddin, ed., *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'an dan Hadis: Teori dan Aplikasi,* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), hlm. 8.

[9]*Ibid,* hlm. 9.

utuh. Harapannya, bagian-bagian teologis dan etika legalnya dapat ditempatkan dalam keseluruhan (totalitas) yang padu. Melalui metode ini, sebuah *weltanschauung* (pandangan dunia) Al-Qur'an dapat dirumuskan dan dipahami. Bila manusia mau berpikir secara optimal dan mau memanfaatkan akal-rasionalnya, ia akan menyadari bahwa sesungguhnya berkah Al-Qur'an yang teramat besar adalah pemikiran dan pemahaman maksud-maksud serta makna yang terkandung di dalamnya untuk kemudian mewujudkan gagasannya dalam perbuatan yang bersifat keagamaan dan keduaniaan[10].

Sahiron Syamsuddin, memetakan aliran hermeneutika Al-Qur'an menjadi tiga kelompok[11]: *Pertama,* pandangan quasi-obyektivis tradisionalis, yakni suatu pandangan bahwa Al-Qur'an harus dipahami, ditafsirkan serta diaplikasikan pada masa kini, sebagaimana ia juga telah dipahami, ditafsirkan dan diaplikasikan pada situasi di mana Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan disampaikan kepada para sahabatnya. Seluruh yang tertera secara literal dalam Al-Qur'an, menurut aliran ini, harus diaplikasikan juga di masa kini dan bahkan di masa yang akan datang. *Kedua,* quasi-obeyektivis modernis, aliran ini juga memandang penting terhadap *original meaning* (makna asal), namun bagi kelompok ini, makna asal tersebut hanya sebagai pijakan awal untuk melakukan pembacaan terhadap Al-Qur'an di masa kini. Makna asal literal tidak lagi dipandang sebagai pesan utama Al-Qur'an. Karena itu, perangkat-perangkat metodis lain, seperti informasi tentang konteks sejarah makro dunia Arab saat penurunan wahyu, teori-teori ilmu bahasa dan sastra modern dan hermeneutika dibutuhkan dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga makna di balik pesan tekstual, menurut kelompok ini, harus berusaha di ungkap. *Ketiga,* aliran subyektivis, yaitu aliran yang meyakini langkah penafsiran sepenuhnya merupakan subyektivitas penafsir. Karena itu, setiap generasi berhak menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan perkembangan dan pengetahuan.

Salah satu tokoh yang akan penulis soroti adalah pemikiran Fazlur Rahman. Beliau adalah seorang pemikir dan tokoh intelektual Islam kontemporer terkemuka. Kepiawaiannya tercermin dalam gagasan –gagasan yang diapresiasikan dalam sejumlah buku dan artikel, mulai dari persoalan filsafat, teologi, mistik, hukum sampai persoalan perkembangan kontemporer, yang tidak syak lagi, membutuhkan penafsiran baru terhadap kandungan Al-Qur'an. Tantangan kehidupan modern dan kontemporer mengharuskan Fazlur Rahman untuk berpikir keras dalam menemukan preskripsi demi mengatasi masalah-masalah kehidupan yang muncul, menyadarkannya untuk mengkaji ulang beberapa pandangan yang baku di kalangan umat Islam, tetapi tidak akomodatif bahkan "sulit" diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat. Fazlur Rahman memandang perlu diupayakan reinterpretasi al-Qur'an. Dalam hal ini, beliau menawarkan metode tafsir kontemporer yang berbeda dengan metode-metode tafsir era sebelumnya. Metode tafsir yang memiliki nuansa "unik" dan menarik

[10] Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an: Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Qur'an,* (Bandung: Tafakur, 2011), hlm. 241-242.

[11] Sahiron Syamsuddin, ed., *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadis,* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010), hlm. 5-6.

untuk dikaji secara intensif, yaitu metode yang popular dengan nama "*Double Movement*" atau gerakan ganda[12].

Biografi Singkat Fazlur Rahman

Ia dilahirkan pada hari Minggu, 21 September 1919 M, di sebuah daerah yang bernama Hazara, barat laut Pakistan. Ayahnya bernama Maulana Syahab al Din dan nama keluarganya adalah Malak. Ia dibesarkan dalam sebuah lingkungan keluarga Muslim yang taat, yang mempraktekkan ajaran fundamental Islam seperti, shalat, puasa dan sebagainya. Maka tidak heran jika Fazlur Rahman pada waktu usia 10 tahun telah menguasai teks Al-Qur'an di luar kepala. Orang yang sangat berjasa menanamkan dan membentuk kepribadiannya adalah ayah dan ibunya sendiri. Ayahnya adalah seorang alim yang bermadzhab Hanafi yang berlatang belakang pendidikan dari Deoband, sebuah madrasah tradisional terkemuka di anak benua Indo-Pakistan saat itu[13].

Tidak seperti kebanyakan ulama di zamannya yang menentang dan menganggap pendidikan modern dapat meracuni keimanan dan moral, Maulana Syahab meyakini bahwa Islam harus menghadapi realitas kehidupan modern, tidak hanya sebagai sebuah tantangan tapi juga sebuah kesempatan. Keyakinan inilah yang kelak di praktekkan ayahnya pada diri Fazlur Rahman dan bahkan terus bertahan sampai akhir hayatnya. Sementara ibunya sangat berperan dalam menanamkan nilai-nilai kebenaran, kasih sayang dan kejujuran, terutama nilai cinta yang dicampakkan pada Fazlur Rahman sewaktu kecil[14].

Ketika Fazlur Rahman berusia 14 tahun (1933 M), keluarganya hijrah ke Lahore, kota dimana Fazlur Rahman menerima pendidikan modern. Pada tahun 1940 M, ia menyelesaikan Sarjana Muda (B.A) dalam jurusan Bahasa Arab di Universitas Punjab. Dua tahun kemudian ia memperoleh gelar Master of Art (M.A.) dalam jurusan dan universitas yang sama. Pada tahun 1946 M, ia melanjutkan studi pada program doctor (Ph.D Program) di Universitas Oxford, Inggris. Pada program ini Fazlur Rahman berkonsentrasi pada kajian Filsafat Islam. Ia menyelesaikan studi Doktornya dalam waktu 3 tahun (1946-1949) dengan disertasi yang berjudul *Avicenna's Psychology.* Dan ia meninggal pada tanggal 26 Juli 1988.

Al-Qur'an dalam Perspektif Fazlur Rahman

Sebelum membicarakan tentang hermeneutika al-Qur'an Fazlur Rahman, menarik untuk di dalami konsep Rahman tentang al-Qur'an. Konsep Rahman tentang al-Qur'an , sebagaimana yang dapat dsimpulkan dalam bukunya *Islam: Post Influence and Present challenge,* adalah:

> *Al-Qur'an secara keseluruhan adalah kata-kata (kalam) Allah, dan dalam pengertian biasa, juga keseluruhannya merupakan kata-kata Muhammad. Jadi, Al-Qur'an murni kata-kata Illahi, namun tentu saja,*

[12]Sahiron Syamsuddin, ed., *Studi Al-Qur'an: Metode dan Konsep,* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010), hlm. 2-3.

[13]Ahmad Syukri Sholeh, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman,* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 19.

[14]*Ibid.*

ia sama-sama secara intim berkaitan dengan personalitas paling dalam Nabi Muhammad yang hubungannya dengan kata-kata (kalam) Illahi itu tidak dapat dipahami secara mekanis seperti hubungan sebuah rekaman. Kata-kata (kalam) Illahi mengalir melalui hati Nabi[15].

Definisi Rahman di atas, mengasumsikan bahwa pola hubungan atau model pewahyuan yang dibangun antara al-Qur'an (sebagai sebuah teks, *The Text*), Allah adalah pengarang (*The author*), dan Muhammad (*The Reader and the author*). Pengasumsian Muhammad sebagai penerima sekaligus pembicara ini menegaskan bahwa secara psikologi Muhammad berpartisipasi baik mental maupun intelektual dalam penerimaan wahyu itu[16].

Kritik Fazlur Rahman terhadap Metode Tafsir Klasik

Fazlur Rahman mengkritisi bahwa metode penafsiran klasik cenderung menggunakan pendekatan dalam menginterpretasikan al-Qur'an secara terpisah-pisah dan sepotong-sepotong, sehingga mengakibatkan persoalan yang dihadapi bukannya selesai, tetapi justru menimbulkan persoalan baru. Para *mufassir* telah menerapkan penafsiran ayat per ayat sesuai kronologinya dalam *mushaf,* kendati terkadang merujuk kepada ayat yang lain, hal ini sayangnya tidak dilakukan secara sistematis[17].

Fazlur Rahman juga menilai bahwa selama berabad-abad berbagai upaya telah dilakukan, namun para sarjana dan ulama belum menghasilkan suatu teori penafsiran al-Qur'an yang memuaskan. Ia berargumentasi bahwa diperlukan metode-metode baru yang menemukan prinsip-prinsip kontemporer dari al-Qur'an. Metode yang memiliki jangkauan lebih dari sekedar menggunakan analogi (*qiyas)* tradisional. Karena metode ini gagal dalam menemukan prinsip-prinsip umum al-Qur'an dan sering menggeneralisasikan prinsip-prinsip khusus dengan mengorbankan prinsip-prinsip umumnya. Tanpa sikap dan orientasi baru maka pemahaman kontemporer bagi kitab yang abadi tersebut tampaknya tidak bisa dikembangkan. Ringkasnya, untuk melakukan penafsiran ulang al-Qur'an yang mampu memenuhi tuntutan kontemporer tersebut diperlukan seperangkat metodologi yang sistematis dan komprehensif.

Fazlur Rahman juga mengemukakan kekecewaan terhadap kaum modernis yang tidak mampu menawarkan metodologi penafsiran yang handal dalam mengatasi problem umat Islam era kontemporer. Metode yang meraka tawarkan cenderung bersifat mempertahankan Islam sambil mengadopsi trdisi modern. Format yang paling umum dari metode ini adalah mencoba menafsirkan ayat-ayat atau hadis secara individual berdasarkan subyektivitas dan tidak jarang kecendrungan pribadi mengemuka dengan berbagai keyakinan dan praktek Barat Modern. Metode yang tidak jauh berbeda juga diterapkan dengan cara merujuk

[15] Fazlur Rahman, *Islam; Post Influence and Present challenge,* Alford T. Welch & Cachia Pierre (ed), *Challenges and Opportunities,* (Edinburgh: Edinburgh Univercity Press, 1979), hlm. 32-35.

[16] *Ibid,* hlm. 32-33.

[17] Ahmad Syukri Sholeh, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman,* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 2-3.

kepada beberapa otoritas tradisional demi memperkuat suatu penafsiran yang diperoleh berdasarkan pemikiran modern[18].

Cara Kerja Hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman

Al-Qur'an tidak bisa dipahami secara atomistik, melainkan harus sebagai kesatupaduan yang terjalin satu sama lain sehingga menghasilkan *weltanchauung* yang pasti. Pemahaman yang seperti ini tidak didapatkan dalam penafsiran-penafsiran klasik, mereka terlalu asyik bermain dengan kata-kata yang menyebabkan mereka terjebak dalam penafsiran literal-tekstual. Bagi Rahman fenomena ini terjadi dikarenakan ketidaktepatan dan ketidak sempurnaan alat-alat yang disebabkan kegersangan metode penafsiran[19].

Rahman menawarkan suatu metode yang logis, kritis dan komprehensif, yaitu hermeneutika *double movement* (gerak ganda interpretasi). Metode ini memberikan pemahaman yang sistematis dan kontekstualis, sehingga menghasilkan suatu penafsiran yang tidak atomistik, literalis dan tekstualis, melainkan penafsiran yang mampu menjawab persoalan-persoalan kekinian. Adapun yang dimaksud dengan gerakan ganda adalah: dimulai dari situasi sekarang ke masa Al-Qur'an diturunkan dan kembali lagi ke masa kini[20]. Persoalan mengapa harus mengetahui masa Al-Qur'an diturunkan? Sedangkan masa dahulu dengan masa sekarang tidak mempunyai kesamaan. Untuk menjawab persoalan ini, Rahman mengatakan: Al-Qur'an adalah respon Illahi melalui ingatan dan pikiran Nabi, kepada situasi moral-sosial masyarakat Arab pada masa Nabi[21]. Artinya, signifikansi pemahaman *setting-social* Arab pada masa Al-Qur'an diturunkan disebabkan adanya proses dialektika antara Al-Qur'an dengan realitas, baik itu dalam bentuk *tahmil* (menerima dan melanjutkan), *tahrim* (melarang keberadannya), dan *taghiyyur* (menerima dan merekontruksi tradisi)[22].

Gerakan pertama, bertolak dari situasi kontemporer menuju ke era Al-Qur'an diwahyukan, dalam pengertian bahwa perlu dipahami arti dan makna dari suatu pernyataan dengan cara mengkaji situasi atau problem historis di mana pernyataan Al-Qur'an tersebut hadir sebagai jawabannya. Dengan kata lain, memahami Al-Qur'an sebagai suatu totalitas di samping sebagai ajaran-ajaran spesifik yang merupakan respon terhadap situasi-situasi spesifik. Kemudian, respon-respon yang spesifik ini digeneralisir dan dinyatakan sebagai pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan-tujuan moral umum yang dapat "disaring" dari ayat-ayat spesifik yang berkaitan dengan latar belakang sosio historis dan rasio legis yang sering diungkapkan. Selama proses ini, perhatian harus diberikan pada arah ajaran Al-Qur'an sebagai suatu totalitas sehingga setiap arti atau makna tertentu yang dipahami, setiap hukum yang dinyatakan, dan setiap tujuan atau

[18] *Ibid,* hlm. 3-4.

[19] Sahiron Syamsuddin, ed., *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadis,* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010), hlm. 69-70.

[20] Fazlur Rahman, *Islam and Modernitas: Tranformation of An Intellectual Tradition,* (Chicago and London: Univercity Press, 1982), hlm. 6.

[21] *Ibid.*

[22] Ali Sodiqin, *Antropologi Al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu dan Realitas,* (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 116-117.

sasaran yang diformulasikan akan berkaitan dengan lainnya. Singkatnya, dalam gerakan pertama ini, kajian diawali dari hal-hal yang spesifik dalam Al-Qur'an, kemudian menggali dan mensistematisir prinsip-prinsip umum, nilai-nilai dan tujuan jangka panjangnya[23].

Gerakan kedua, dari masa Al-Qur'an diturunkan (setelah menemukan prinsip-prinsip umum) kembali lagi ke masa sekarang. Dalam pengertian bahwa ajaran-ajaran (prinsip) yang bersifat umum tersebut harus ditubuhkan dalam konteks sosio historis yang kongkret di masa sekarang. Untuk itu perlu dikaji secara cermat situasi sekarang dan dianalisa unsur-unsurnya sehingga situasi tersebut dapat dinilai dan diubah sejauh yang dibutuhkan serta ditetapkan prioritas-prioritas baru demi mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an secara baru pula. Gerakan kedua ini juga akan berfungsi sebagai pengoreksi dari hasil-hasil pemahaman dan penafsiran yang dilakukan pada gerakan pertama. Karena jika hasil-hasil pemahaman itu tidak bisa diterapkan dalam masa sekarang, itu artinya telah terjadi kegagalan dalam menilai situasi sekarang dengan tepat atau kegagalan dalam memahami Al-Qur'an. Karena, adalah mustahil bahwa sedalam tatanan secara spesifik (masyarakat Arab) di masa lampau tidak bisa direalisasikan dalam konteks sekarang. Ini dilakukan dengan jalan mempertimbangkan perbedaan "dalam hal-hal yang spesifik yang ada pada situasi sekarang" yang mencakup baik pengubahan aturan-aturan di masa lampau sehingga selaras dengan tuntutan situasi sekarang (sejauh tidak melanggar prinsip-prinsip umum di masa lampau) maupun mengubah situasi sekarang sepanjang diperlukan hingga sesuai dengan prinsip-prinsip umum tersebut[24].

Fazlur Rahman selanjutnya meyakinkan bahwa apabila kedua moment gerakan ganda ini berhasil diwujudkan, niccaya perintah-perintah Al-Qur'an akan menjadi hidup dan efektif kembali. Oleh karena itu, kelancaran tugas yang pertama sangat bergantung dan berhutang budi pada kerja para sejarawan. Sementara tugas yang kedua, meskipun sangat memerlukan instrumentalitas para saintis social (sosiolog dan antropolog), demi menentukan "orientasi efektif" dan "rekayasa etis", maka kerja para penganjur moral (ulama) lah yang diandalkan[25].

Analisis Atas Metode Tafsir *Double Movement* Fazlur Rahman

Fazlur Rahman telah mempresentasikan sebuah metodologi yang sistematis dan komprehensif dalam memahami Al-Qur'an. Ia meyakini bahwa prinsip-prinsip Islam secara spesifik dan unik dirancang untuk menciptakan suatu tatanan masyarakat yang adil dan stabil. Ia bahkan percaya bahwa pemahaman yang benar terhadap apa yang diperlukan oleh masyarakat dan prisnip-prinsip Islam akan mengantarkan seseorang pada pengakuan bahwa kedua hal ini tidak sidak saling bertentangan. Maka yang ingin dilakukan oleh Fazlur Rahman adalah bukanlah membangun kembali (tradisi) Islam sebagaimana yang pernah eksis dalam beberapa kontek sejarah, tetapi ia merencanakan suatu cara untuk mengungkap kembali seperangkat prinsip unggulan yang Islami dalam

[23] Ahmad Syukri Sholeh, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman,* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 132.

[24] *Ibid.*

[25] *Ibid,* hlm. 133.

masyarakat sepanjang sejarah. Oleh karena itu menurut Fazlur Rahman, wahyu harus diteliti secara kritis dan mengacu kepada sejarah Al-Qur'an secara total dijadikan sumber inspirasi reformasi Islam, bukannya sepotong-sepotong dan terbatas pada aspek tertentu semata. Kemudian, warisan tradisi dan institusi Islam mesti dikaji ulang dalam kaitan dengan inspirasi tersebut. Hanya dengan cara inilah masyarakat kontemporer mampu melepaskan diri dari kungkungan "ribuan tahun kebodohan yang (seakan sudah) mengkeramat" dan dapat meruntuhkan (belenggu penjara) tradisional dalam rangka menciptakan sebuah tatanan masyarakat Islam yang baru dan benar[26].

Menelaah metodologi Fazlur Rahman, disana mengisyaratkan betapa pedulinya ia terhadap Islam dan masyarakatnya. Ia terkesan memiliki keingin yang kuat agar (penafsiran) Islam selalu relevan bagi pemeluknya sehingga mareka dapat hidup di bawah bimbingannya. Dalam hal ini Fazlur Rahman menawarkan suatu visi Islam yang utuh, di mana dimensi teologi integrasi dengan dimensi hukum dan etikanya, serta di sini lah letak orisinalitas dan kontribusi Fazlur Rahman dalam peta pembaharuan emikiran Islam[27].

Kesimpulan

Teori *double movement* Fazlur Rahman merupakan teori yang terdiri dari dua gerakan. *Pertama*, dari yang khusus (particular) kepada yang umum (general). Artinya, sebelum seorang penafsir mengambil kesimpulan hukum, ia harus mengetahui terlebih dahulu arti yang dikehendaki secara tekstual dalam suatu ayat dengan meneliti alasan-alasan hukumnya (ratiolegis-'illat), baik yang disebutkan secara eksplisit maupun implisit. Gambaran setting masyarakat Arab baik yang berkenaan dengan adat kebiasaan, pranata sosial, maupun kehidupan keagamaan saat Al-Qur'an diturunkan, juga harus diperhatikan secara serius oleh seorang penafsir. Setelah itu, barulah dilakukan generalisasi terhadap pesan yang ingin disampaikan oleh Al-Qur'an.

Kedua, ajaran-ajaran (prinsip) yang bersifat umum tersebut harus ditubuhkan dalam konteks sosio historis yang kongkret di masa sekarang. Untuk itu perlu dikaji secara cermat situasi sekarang dan dianalisa unsur-unsurnya sehingga situasi tersebut dapat dinilai dan diubah sejauh yang dibutuhkan serta ditetapkan prioritas-prioritas baru demi mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an secara baru pula. Gerakan kedua ini juga akan berfungsi sebagai pengoreksi dari hasil-hasil pemahaman dan penafsiran yang dilakukan pada gerakan pertama. Karena jika hasil-hasil pemahaman itu tidak bisa diterapkan dalam masa sekarang, itu artinya telah terjadi kegagalan dalam menilai situasi sekarang dengan tepat atau kegagalan dalam memahami Al-Qur'an

DAFTAR PUSTAKA

[26]Ahmad Syukri Sholeh, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman,* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 154.

[27]*Ibid,*hlm. 155.

Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an: Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Qur'an,* Bandung: Tafakur, 2011.

Ahmad Syukri Sholeh, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman,* Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.

Ali Sodiqin, *Antropologi Al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu dan Realitas,* Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2008.

Fazlur Rahman, *Islam and Modernitas: Tranformation of An Intellectual Tradition,* Chicago and London: Univercity Press, 1982.

_____, *Islam; Post Influence and Present challenge,* Alford T. Welch & Cachia Pierre (ed), *Challenges and Opportunities,* Edinburgh: Edinburgh Univercity Press, 1979.

M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat,* Bandung: Mizan, 1999.

Sahiron Syamsuddin, ed., *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadis,* Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010.

_____, ed., *Studi Al-Qur'an: Metode dan Konsep,* Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010.

Said Agil Husin Al Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki,* Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Syafa'atun Almirzanah & Sahiron Syamsuddin, ed., *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'an dan Hadis: Teori dan Aplikasi,* Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.